

**Motivasi Islami**

**Karena Aku  
Seorang  
MUSLIM**

**Akbar Mohammed**



2016



**Akbar Mohammed**



**KARENA AKU**  
**Seorang**  
**Muslim**

*Tidak ada paksaan dalam memilih Islam,  
namun saat menjadi Islam  
ada konsekuensi yang mesti dilakukan*

# Karena Aku Seorang Muslim

**Penulis:**

Akbar Mohammed

**ISBN:**

978-602-429-002-3

**Ukuran Buku:**

14 x 20 cm

**Tebal Buku:**

97 Halaman

**Editor:**

Nitha Ayesha

**Desain Sampul:**

Fandy Said

**Tata Letak:**

Fandy Said

**Cetak Pertama:**

Mei 2016

Diterbitkan Oleh:



**CV. Pena Indis**

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena\_indhis@yahoo.co.id

**Dicetak Oleh:**



**Indis Group**

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok

Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan

Kebumen - Jawa Tengah 54361

No. Hp: 081226829452

## **Sanksi Pelanggaran**

### **Undang-Undang Hak Cipta 2002**

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menjiplak, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

# Pengantar Penulis

Alhamdulillah, syukur yang tiada terkira senantiasa terucap dari lisan yang penuh dosa ini. Semoga rasa syukur ini senantiasa memberikan tambahan *mizan* kebaikan hingga menjadi jalan menuju rida Allah swt. Sungguh celaan Allah bagi kita yang tiada pandai bersyukur atas nikmat Allah dengan menyediakan azab yang sangat pedih di akhirat kelak. Sebaliknya nikmat yang tersyukuri akan ditambah dengan lebih baik oleh Allah.

Teririring salawat dan salam atas Rasulullah yang mulia, pembawa obor kebenaran, yang memberikan secercah cahaya bagi kita untuk melihat dan menyikapi kehidupan dunia yang fana ini dengan benar.

Di saat banyak manusia yang terlupa oleh kegemerlapan sinarnya, maka cahaya Islam justru menuntun langkah, menemukan arah, sesuai fitrah dari pencipta manusia, sebagai bekal menuju *jannah*. Sang Nabi, merupakan teladan baik kawan maupun lawan. Ucapannya menjadi *hujjah* risalah kebenaran, sikap dan perbuatannya menjadi teladan yang layak diikuti, ikrarnya menjadi sebuah hukum untuk dipatuhi.

Syukur kembali kami haturkan pada Allah swt, yang memberikan kekuatan, dan kemampuan hingga tulisan ini mampu terselesaikan dan bisa kami hadirkan di depan pembaca yang budiman.

Goresan sederhana ini adalah bagian dari upaya merealisasikan firman Allah untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, sifat manusia yang sering lupa membuatnya mesti selalu diingatkan. Semoga saja ada hikmah di dalamnya. Semoga ada manfaat yang didapat. Semoga ada pelajaran yang bisa dipetik.

Ketika menuliskan materi ini, saya sempat berpikir, layakkah saya menggoreskan pena, menuliskan *Karena Aku Seorang Muslim?* Apakah saya sudah layak untuk itu?

Apakah saya sudah dapat dikatakan sebagai seorang Muslim yang baik?

Akhirnya saya menemukan sebuah jawaban, bahwa saya pun belumlah layak dikatakan Muslim yang baik. Lalu kenapa saya teruskan goresan pena ini? Bagi saya goresan pena ini adalah pengingat bagi saya dan kita semua. Saya ingin mengajak untuk bersama-sama introspeksi diri, sejauh mana keIslaman kita.

Melalui kesempatan ini, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih untuk menyelesaikan tulisan ini. Pertama, kepada kedua orang tua saya. Jika ada kebaikan dalam tulisan ini, saya berdoa kepada Allah swt semoga kebaikan itu juga untuk mereka berdua. *Aamin yaa Rabb*. Kepada tiga orang adik saya, yang cukup sabar menghadapi candaan saya. 😊

Kepada guru saya ustadz Abu Hakim, Ustadz Abu Ridho, Ustadz Ferani, Ustadz Aras, Ustadz Hasbullah dan Ustadz Abu Fatih. Eicht ... hampir terlupa Ustadz Rehan, sang musrif yang memberikan tambahan *tsaqofah* tiap pekannya. *Syukron kasiran* Ustadz atas ilmunya.

Kepada guru-guru saya di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warramah Kolaka, Al Mukarram AG. DR. KH. M. Zakariah, MA, Ustadz Ahmad Tanaka, Ustadz Hartono, Ustadz Arifuddin, Ustadz Masri Damang, Ustadz Alamsyah, Ustadz Iqbal, Ustadz Duwana, Ustadz Asra dan Ustadz Sudirman. Kepada semuanya, Mohon maaf, kami tidak dapat tuliskan satu demi satu. Terima kasih atas ilmunya.

Kepada rekan-rekan seperjuangan, Arul Batik, Bung Eko Purnomo, Bambang, Hilman Haljan, Muhammad Yusuf, Zulfitriah, etta Ibrahim Tawile ☺, Mirwan Al Faruq, dan semua yang tidak sempat tergoreskan di pena, terima kasih semuanya.

Akhirnya kami memohon maaf dalamnya kepada pembaca yang budiman atas kekeliruan yang terdapat di dalamnya. Dan kepada Allah swt, saya mohon ampun, jika terdapat kekeliruan dan kekhilafan dalam menafsirkan ayat-ayat-Nya yang suci.

Dawi-Dawi, 28 Januari 2016

Akbar Mohammed

# Muqaddimah

Menjadi Muslim itu tidak sekadar mengucapkan kalimat syahadat, *“Lailaha illallah, muhammadarrasulullah”*, lalu usailah sudah, pasti kita masuk surga. Seolah-olah hanya sekadar formalitas untuk mendapatkan pengakuan sebagai Muslim yang mendapatkan keselamatan. Bagi saya tidak seperti itu. Sebab jika demikian, maka burung beo pun bisa melakukannya.

Bukan bermaksud menggurui, namun mencoba berbagi, sekaligus sama-sama merenungi dan menginstropeksi diri. Menjadi Muslim itu ada konsekuensi yang mesti kita lakukan, tidak sekadar di lisan, namun juga mesti terwujud dalam amalan. Sebab hari ini kaum

Muslimin sangat sedikit yang betul-betul mencelupkan dirinya ke dalam Islam secara totalitas.

Dalam situs <http://m.arahmah.id> dijelaskan bahwa menurut survey LSI yang bekerjasama dengan *Goethe Institute Friedrich Naumann Stiftung* disebutkan bahwa kaum muda Muslim Indonesia yang selalu melaksanakan salat lima waktu hanya 28,7%. Jika yang melaksanakan salat saja datanya seperti itu, lalu bagaimana dengan ibadah yang lainnya? Bagi saya data ini sekaligus merepresentasikan kualitas ibadah yang lainnya. Teringat hadis Rasul, jika salatnya baik maka baik seluruh amalannya, dan sebaliknya jika salatnya rusak, maka rusak pula seluruh amalannya.

Untuk itulah buku yang ada di depan pembaca ini merupakan buku yang disusun, dengan tujuan untuk kembali menyegarkan kita akan posisi sebagai seorang Muslim. Saya yakin tulisan ini tidak menjelaskan semuanya, sebab ilmu Allah itu sangatlah luas, sementara saya sendiri adalah seorang yang fakir ilmu. Namun bagi saya, niat untuk menyampaikan apa yang kita pahami itu yang lebih utama. Meski hanya secuil semoga kelak menjadi tabungan investasi jariyah. *Insya Allah.*

Tentunya saya berharap kita semua bisa mengambil hikmah di dalamnya. Dan menjadi renungan bagi kita, apakah kita sudah mencelupkan diri ke dalam Islam dengan rida.

Setelah kesulitan ada kemudahan. Yakinlah, Kemudahan akan datang bersama usaha. Keep spirit for “taat” Insya Allah.

*Aamin yaa Rabbal alamin.*

# Daftar Isi

1. Kata Pengantar
2. Muqadimah
3. Daftar Isi
4. Muslim Is Choice
5. Dakwah Bil Hikmah
6. Membenci Kemungkaran, bukan orangnya
7. Warisan Utama
8. Al Quran Imamku
9. Sang Musafir Sejati
10. Jangan Cuma di Lisan
11. Fissilmi Kaffah
12. Taat Tawar Menawar

13. Islam Sebagai View of Live
14. Kataatan Tanpa Tapi
15. Penutup
16. Sumber Inspirasi
17. Profil Penulis





***Muslim 1s Choice***

# Muslim Is Choice

*Tidak ada paksaan dalam memilih Islam,  
namun saat menjadi Islam ada konsekuensi yang  
mesti dilakukan.*

Menjadi Muslim bukanlah sebuah paksaan namun itu adalah pilihan atas dasar keridaan. Sebab hal itu akan membuat pondasi dasar yang dibangun akan kokoh dan mengakar kuat bak pohon.

Begitulah sahabat membangun pondasi dasar keislamannya, atas dasar keridaan, bukan paksaan. Hasilnya bisa saksikan sendiri saat membaca sirah mereka. Generasi sahabat adalah generasi yang terbaik. Mereka senantiasa berjuang untuk Islam. Mempertahankan keimanan, walau

nyawa menjadi taruhannya. Tahan terhadap tekanan, bersabar atas ujian, ikhlas menerima segala cobaan.

Bilal bin Rabah rela mempertahankan keIslamannya walau siksaan didapatkannya. Sumayyah jadikan nyawa sebagai taruhannya. Abdurrahman bin Auf rela meninggalkan hartanya demi cinta-Nya. Sebab keyakinan akan Islam telah mengakar kuat dalam diri mereka. Mendapatkan Islam sebagai sebuah *ad-din*, dan meyakini apa yang ada di dalamnya tanpa keraguan sedikit pun dalam dirinya. Mereka mencelupkan dirinya secara keseluruhan, dan tidak lupa pula terhadap dunia d isekitarnya.

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat....”* (QS al-Baqarah: 256)

Ketika kita mencoba membuka lembaran asbabun nuzul ayat ini, maka kita akan dapati bahwa turunnya ayat ini terkait dengan seorang sahabat yang dahulunya beragama Yahudi. Dia

bukan hanya menjadi seorang Muslim, tapi juga menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai seorang Muslim, dia merasakan kenikmatan dan ketenangan yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Karena itulah, dia pun berusaha agar anaknya juga memeluk Islam.

Ia mengajak, menasihati, membujuk, sampai memerintah agar anaknya masuk Islam. Namun, anaknya tetap tidak mau, sampai akhirnya ia memaksanya. Ketika sudah sampai pada tingkat pemaksaan, maka turunlah ayat tersebut sebagai jawaban, sekaligus melarang kaum Muslimin untuk memaksa orang kafir untuk masuk agama Islam, meskipun anaknya sendiri.

Namun, ketika seseorang sudah menyatakan diri masuk ke dalam Islam, megikrarkan kalimat *lailaha illallah, muhammadarasulullah* dan meyakini di dalam hatinya, maka ada konsekuensi yang harus dilakukannya. Sebagaimana seseorang yang melamar kerja di sebuah perusahaan tentu itu adalah pilihan, namun saat dia sudah berada di dalamnya maka dia harus menerima segala aturan

yang berlaku, sebab itu adalah konsekuensi dari pekerjaannya.

Sehingga, berlakulah segala ketentuan di perusahaan itu terhadap dirinya yang harus dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan. Untuk menegakkan kedisiplinan itulah, kadangkala seseorang merasa dipaksa. Padahal, sebenarnya itu sebagai konsekuensi dari kesediaannya masuk perusahaan. Demikian pula halnya dengan masuk Islam, yang menuntut orang untuk disiplin dalam menjalani kehidupan, sebagaimana yang ditentukan oleh Islam. Di sinilah seolah-olah ada unsur pemaksaan. Padahal itu semua adalah pilihan atas dasar keridaan menerima segala resiko yang ada di dalamnya.







***Dakwah bil Hikmah***

# Dakwah bil Hikmah

*Dakwah itu **bil hikmah dan keteladanan**, sebab terkadang orang menolak Islam bukan karena ajarannya, tapi lebih karena etika menyampaikannya.*

Islam dimulai oleh Rasul dan kini penduduk Muslim di dunia mencapai 2,5 miliar jiwa. Betapa mulianya perjuangan beliau dalam mendakwahkan Islam, hingga bisa sampai pada diri kita hari ini. Wajar jika kita senantiasa bersyukur atas perjuangan Rasul, karena kita bisa merasakan nikmatnya Islam di dalam diri. Salawat dan salam untukmu ya Rasulullah. *Allahumma shalli ala sayyidina Muhammad.*

Demikianlah urgensi dakwah dalam Islam. Islam bisa seperti saat ini tidak lepas dari dakwah. Sebab Islam mengajarkan kepada kita untuk tidak apatis dan berdiam diri terhadap lingkungan sekitar kita. Namun peduli dengan kondisi sesama dan memberikan kontribusi.

Rasul mengisyaratkan tiga hal saat mendapati kemungkaran, yakni berusaha mengubah dengan lisan, dengan tangan dan mendiamkan, namun itu adalah selemah-lemah iman. Sebab prinsip Islam itu sederhana. Kita baik itu adalah hal yang bagus, namun itu saja tidak cukup, kita juga punya kewajiban mengajak orang lain pada jalan kebaikan.

Di saat kita membuka lembaran sirah sahabat, maka begitulah adanya, para sahabat di saat mengetahui Islam dan indahnya hidup dalam Islam maka mereka pun tidak berdiam diri, mereka menyampaikan Islam kepada orang-orang di sekitarnya.

Dakwah merupakan wujud kepedulian dan kasih sayang kita kepada sesama manusia. Tidak

mungkin kita membiarkan begitu saja orang yang buta berjalan sendirian sementara di depannya ada lubang yang tidak dilihatnya sementara kita punya kuasa untuk mencegahnya.

Sampaikan hikmah kepada sesama manusia, walaupun diri kita belumlah sepenuhnya baik. Semoga itu menjadi wasilah bagi kita untuk memperbaiki dan menyesuaikan sikap.





***Membenci Kemungkaran  
Bukan Orangnya***

# Membenci Kemungkaran Bukan Orangnyanya

*Benci kemungkaran, bukan membenci orangnya,  
sebab siapa saja bisa berubah dari kemungkaran.*

Rasul betul-betul manusia yang paling mulia. Indahnya akhlak Rasul ajarkan kepada kita banyak hal. Salah satunya bagaimana kita bersikap dengan kemungkaran. Rasul dikenal keras dengan kemungkaran namun beliau pun dikenal lembut terhadap sesama manusia termasuk terhadap orang kafir sekalipun.

Dicela, beliau tidaklah balas mencela

Dihina, beliau hadapi dengan kesabaran dan senyuman. Dilempari, beliau hanya balas dengan doa. Bahkan Jibril yang melihat itu datang

menjumpai Rasul dan berkata, “*Apa pun yang engkau perintahkan akan kulaksanakan. Bila engkau suka, akan kubenturkan kedua gunung di samping kota ini sehingga siapa saja yang tinggal di antara keduanya akan hancur binasa. Jika tidak, apa pun hukuman yang engkau inginkan, aku akan siap melaksanakannya.*”

Rasulullah saw.yang bersifat pengasih dan mulia ini menjawab, “*Aku hanya berharap kepada Allah, seandainya saat ini mereka tidak menerima Islam, semoga kelak keturunan mereka akan menjadi orang-orang yang beribadah kepada Allah.*”

Begitu mulianya akhlak mu yaa Rasul Allah. Jika kita dalam kondisi seperti itu, apa yang akan kita lakukan? Mungkin saja kita akan berdoa untuk kehancurannya bukan kebbaikannya. Mulianya akhlakmu yaa Rasul. Izinkan aku kelak melihat wajahmu walau dari kejauhan. *Allahumma shalli ala Sayyidina Muhammad.*

Masyhur kita ketahui bersama bagaimana mulianya akhlak Rasul terhadap sesama manusia walau dia adalah orang yang kafir. Di sudut pasar

Madinah pernah ada seorang pengemis Yahudi buta yang setiap harinya selalu berkata kepada setiap orang yang mendekatinya, “Wahai saudaraku, jangan dekati Muhammad! Dia itu orang gila, dia itu pembohong, dia itu tukang sihir, apabila kalian mendekatinya maka kalian akan dipengaruhi.”

Namun, setiap pagi pula Rasulullah SAW mendatanginya dengan membawakan makanan, dan tanpa berucap sepatah kata pun Rasulullah SAW menyuapkan makanan yang dibawanya kepada pengemis itu, sedangkan pengemis itu tidak mengetahui bahwa yang menyuapinya itu adalah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW melakukan hal ini setiap hari sampai beliau wafat.

Namun di sisi lain Rasul pun tidak berkompromi dengan kemungkarannya. Saat mendapatkan tawaran untuk meninggalkan dakwah Islam dengan iming-iming kekuasaan, wanita dan harta, beliau dengan tegas mengatakan, “Andaikan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiri, aku tidak akan berhenti mendakwahkan Islam.”

Dari sirah Rasul ini kita bisa mengambil sebuah pelajaran yang sangat berharga. Bahwa kita tidak dibenarkan membenci seseorang karena agamanya, namun kita membenci karena kemungkaran yang dia lakukan. Oleh karena itu kita berusaha mengubah kemungkaran yang ada pada dirinya. Ketika kemungkaran itu sudah memudar dalam dirinya, maka kita pun mencintainya.

Rasul tidak pernah membenci seseorang karena dirinya, namun Rasul membenci sikap kemungkaran itu.







*Warisan Utama*

# Warisan Utama

*Warisan terpenting Rasul bagi kita, yakni pedoman hidup. Inilah yang menjadi sebab keberadaan Rasul memberikan rahmat bagi seluruh alam, yakni risalah Islam.*

Tatkala Rasul merasa detik-detik malaikat maut akan menjemput ruhnya, maka beliau pun mengumpulkan sahabat di rumah Siti Aisyah. Saat itu Rasul pun memberikan pesan kepada mereka. Salah satu pesan Rasul,

*“Dengarlah para sahabatku, aku tinggalkan kepada kalian jalan yang benar dan jalan yang terang, dan telah aku tinggalkan dua penasihat. Yang satu pandai bicara dan yang satu lagi diam*

*saja. Yang pandai bicara itu adalah Alquran, dan yang diam itu ialah maut. Apabila ada persoalan yang sulit dan berbelit di antara kalian, hendaklah kalian kembali kepada Alquran dan Hadisku dan sekiranya hati engkau keras, lembutkan dia dengan mengambil pelajaran dari mati.”*

Inilah warisan terpenting Rasul bagi kita, yakni pedoman hidup. Inilah yang menjadi sebab keberadaan Rasul memberikan rahmat bagi seluruh alam, yakni risalah Islam.

Alquran adalah nasihat bagi kita untuk memaknai kehidupan ini. Sayangnya, kita lebih banyak menyimpan Alquran, namun tidak banyak membacanya. Padahal itulah nasihat bagi kita, itulah pedoman hidup bagi kita, itulah inti risalah kenabian yang diperjuangkan oleh Rasul dengan penuh pengorbanan. Lantas kita hari ini justru lebih banyak mengabaikannya, diperlombakan namun isinya banyak kita tinggalkan. Padahal Alquran mengajarkan kepada kita, baik dan buruknya sesuatu, dan benar dan salahnya sesuatu tidaklah ditentukan dari banyaknya

manusia yang melakukannya, namun benar dan salah itu adalah hak prerogatif Allah swt. Allah lah yang menjadi standar akan benar dan salahnya.

Boleh jadi menurut orang lain itu adalah sesuatu yang salah, sebab kita berpikir dengan segala keterbatasan yang ada pada diri kita. Namun jika menurut Allah itu adalah sesuatu yang benar, maka itulah yang layak kita jadikan sebagai standar ukuran untuk bertindak. Begitu pun sebaliknya, boleh jadi orang mengatakan bahwa perbuatan benar, namun jika Allah swt melalui Alquran jelaskan bahwa perbuatan tersebut salah dan menyesatkan maka itulah yang kita jadikan sebagai standar perbuatan.

Setiap Muslim harus beriman kepada Alquran dan menerima seluruh ayat di dalamnya, baik muatannya itu disenangi atau tidak. Sikap menerima tersebut akan membuatnya mau memenuhi apa yang menjadi tuntunan di dalamnya. Bisa jadi saat kita berpegang teguh terhadapnya, kita akan mendapatkan stigma negatif. Mungkin kita akan dianggap asing, aneh,

ketinggalan zaman, namun ketika itu adalah perintah Allah maka kita harus melaksanakannya tanpa harus mempedulikan manusia.

Allah swt berfirman dalam surah Al-Baqarah: 147.

*“Kebenaran itu dari Rabb-mu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.”*

Ayat ini cukuplah kiranya berikan penjelasan kepada kita bahwa sumber kebenaran itu berasal dari Allah swt. Karena Alquran pun juga berasal dari Allah swt, maka Alquran adalah benar. Oleh karenanya kita harus menerimanya. Kaum Muslimin diperingatkan agar tidak seperti orang-orang Yahudi yang beriman pada satu ayat, lalu kufur pada ayat lainnya. Allah swt berfirman,

*“.....Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari*

*kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS : al Baqarah :85)*





***Al Quran Imamku***

# Al Quran Imamku

*Alquran sebagai petunjuk, tidak lain untuk memudahkan kita dalam menjalani segala aktivitas-aktivitas kita.*

Di saat tiada dusta yang bisa terucap

Di saat lisan tiada mampu berdusta

Di saat semua anggota tubuh jadi saksi

Lalu Malaikat Munkar dan Nakir bertanya kepada kita di dalam kubur, “Siapa imammu?”

Apa kira-kira yang akan terucap? Jangan-jangan justru kita tidak akan mampu berucap, “Alquran adalah imamku.” Sebab dalam hidup kita tidak menjadikannya sebagai penuntun langkah dalam setiap tindak. Jangan-jangan kita justru

kaku tak mampu bersuara, sebab dalam hidup yang kita jalani lebih banyak acuh terhadap Alquran daripada mengamalkannya. Jangan-jangan kita justru bergetar ketakutan, karena selama ini kita lebih akrab dengan gadget dan *smarthphone* daripada berkarib mesra dengan Alquran.

Alquran merupakan kitab yang berisi aturan-aturan hidup bagi manusia, dan membacanya merupakan sebuah ibadah. Alquran merupakan petunjuk agar kita mudah menjalani segala aktivitas.

Petunjuk penggunaan *handphone* misalnya berisi tentang cara bagaimana menggunakan serta merawat *handphone* dengan baik dan benar. Sama halnya saat kita membeli printer. Pasti ada buku petunjuk tentang cara menggunakan printer, hingga teknis pengisian tintanya. Semua dijelaskan di situ. Begitulah hakikat dari adanya buku petunjuk bertujuan untuk memudahkan manusia. Dan buku petunjuk itu haruslah dikeluarkan dari pihak yang menciptakan alat tersebut karena dia yang lebih mengerti tentangnya, yang tahu

kelemahan serta keterbatasannya. Petunjuk tidak boleh berasal dari selain itu.

Sama juga halnya dengan Alquran, Alquran berfungsi sebagai mana halnya petunjuk. Sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah swt, maka satu-satunya petunjuk yang harus kita ikuti adalah petunjuk Allah, karena Allahlah yang lebih tahu bagaimana mengatur manusia.

Namun ironis dengan sebagian umat Islam hari ini, mereka yakin bahwa Alquran adalah petunjuk namun sebagian dari mereka justru hanya sekadar membaca Alquran namun isi kandungannya hanya ditaruh di lemari-lemari. Memperlombakan Alquran namun isinya mereka tinggalkan. Alquran tidak lebih hanya sekadar dibaca, di lisan saja, kandungannya hanya sekadar menjadi teoritis yang dipelajari di bangku-bangku sekolah dan perguruan tinggi. Padahal Alquran adalah petunjuk, dan petunjuk itu haruslah dilaksanakan.

Alquran memberikan arah yang jelas bagi kita. Alquran merupakan rambu-rambu untuk mengarungi lautan kehidupan ini dengan segala

rintangannya. Alquran merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Manusia hanya akan selamat tatkala dia berjalan mengikuti petunjuk. Dan sebagaimana adanya petunjuk, petunjuk itu haruslah ditempatkan di depan kita. Karena ketika petunjuk ditempatkan di belakang, maka kita akan kehilangan arah, tidak dapat melihatnya.

Alquran harus dijadikan di depan kita, menuntun kita apa yang harus kita perbuat. Layaknya seorang Imam di dalam salat. Segala perilakunya menjadi contoh bagi makmum yang ada di belakangnya. Ketika seorang imam mengumandangkan takbir sebagai pertanda dimulainya salat, maka jemaah yang ada di belakang pun juga melakukan hal yang sama, ketika imam kemudian rukuk maka semua pun ikut bersujud, sama juga tatkala seorang imam sujud dan melakukan gerakan salat yang lainnya, maka tidak ada seorang pun yang melakukan gerakan selain gerakan yang dilakukan oleh imam kecuali orang yang lalai.

Sama juga dengan Alquran. Alquran harus kita posisikan sama dengan imam tadi. Apa pun yang dikatakan oleh Alquran harus kita ikuti, dan apa saja yang dilarang pun juga yang harus kita ikuti. Tidak ada urusan, entah itu bertentangan dengan adat kebiasaan orang, dibilang ketinggalan zaman, dan seribu satu macam *statement* yang menjatuhkan kita. Alquran tetap berada di depan kita. Menjadi imam yang membimbing kita menuju singgasana yang telah Allah janjikan pada orang-orang yang istikamah melaksanakan ketaatan terhadapnya. Semoga kita termasuk dalam golongan orang-orang yang demikian. *Amin Ya Rabb.*





***Sang Musafir Sejati***

## Sang Musafir Sejati

*Wahai manusia, jangan engkau tertipu daya oleh dunia yang fana, sebagai tempat ujian bagi kita. Dunia sementara, akhirat selama-lamanya. (Medina)*

Sebait lagu dari Medina, ini setidaknya bisa menjadi pengingat bagi kita bahwa harga dunia bagi seorang Muslim tidak lebih dari sekadar tempat ujian. Akankan kita lulus mendapatkan predikat keberhasilan. Ataupun kita justru mendapatkan predikat kegagalan.

Dunia ini senantiasa berputar. Terkadang ada kesenangan atau malah sebaliknya, terkadang kita berada di atas terkadang kita pun tergelincir jatuh di bawah, terkadang kita susah, kadang kita pun gembira tak ada yang tahu esok seperti apa adanya,

semua rahasia, perjalanan waktu yang akan menentukannya. Kita hanya bisa menjalaninya dengan tetap berpegang teguh pada ketentuan ilahiyah.

Terkadang kita sebagai manusia tertipu karenanya, terpedaya oleh kemolekan tubuhnya, tersihir oleh pesonanya, padahal dunia bagi seorang Muslim hanya sebagai wasilah menuju kampung yang sebenarnya.

*“Hidup di dunia ini, tak lain hanya kesenangan dan permainan. Sesungguhnya kampung akhirat, itulah kehidupan yang sebenarnya. Jika mereka mengetahui.”*

(Q.S Al-Ankabut: 64)

*“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia, hanya pergurauan, permainan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berlomba-lomba banyak pada harta benda dan anak-anak....hidup di dunia ini tak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”*

(Q.S Al-Hadiid:20)

*“Katakanlah, kesenangan dunia cuma sedikit dan akhirat lebih baik bagi orang yang bertakwa.”*  
(Q.S An-Nisaa’ :77)

Kehidupan dunia yang kita agung-agungkan tidak lain hanyalah gelanggang permainan. Yang namanya permainan, senang bukan senang yang sebenarnya, susah juga bukan susah yang sebenarnya, sakit bukan sebenarnya sakit, bahagia namun bukan bahagia yang sebenarnya. Semua hanyalah sementara dan berhenti di saat permainan telah usai.

Dunia ini merupakan salah satu fase yang harus dilalui oleh setiap manusia siapa pun dia. Setiap manusia harus transit sejenak di tempat ini guna mempersiapkan segala sesuatu untuk melanjutkan perjalanan ke tujuan akhirnya. Dunia hanyalah sebagai tempat persinggahan, masa menunggu bahkan keberadaan kita layaknya orang asing yang sekadar lewat di dunia ini.

Jika kita memperhatikan karakteristik orang-orang yang sedang dalam perjalanan maka akan kita jumpai bahwa mereka tidaklah merasa senang

dengan keadaan perjalanannya, dan berharap sesegera mungkin kembali. Mereka juga memahami bahwa mereka pergi hanya untuk sementara, dan menyadari bahwa segala yang ada akan mereka tinggalkan dan mereka hanya merindukan kembali berkumpul di tempat asalnya.







***Jangan Cuma di  
Lisan!***

# Jangan Cuma di Lisan!

*Iman itu terangkum dalam tiga hal,  
mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan  
hati dan mengamalkan dengan perbuatan.*

Sebagai seorang Muslim, tentu kita meyakini dengan sepenuh hati akan kebenaran risalah Rasulullah saw, yakni Alquran. Karena keyakinan atasnya merupakan bagian dari rukun Iman. Mengingkari rukun bisa mengakibatkan batalnya keimanan.

Orang yang salat meninggalkan rukun salat, maka gugurlah salatnya. Orang yang melaksanakan ibadah haji dan meninggalkan rukunnya maka batallah hajinya. Orang yang menikah namun mengabaikan rukunnya maka tidak sahlah

nikahnya. Rukun menjadi sesuatu yang harus dipenuhi. Karena meninggalkan rukun menyebabkan perbuatan yang kita kerjakan menjadi sia-sia semata dan tidak bermakna.

Begitu juga dengan Iman. Iman memiliki rukun yang wajib diyakini oleh seorang mukmin. Termasuk diantaranya adalah keyakinan terhadap Alquran. Orang yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa sesungguhnya Alquran merupakan risalah Allah swt, dan Allah Maha Benar. Maka dia pun harus meyakini dengan sepenuh hati bahwa sesungguhnya Alquran juga pasti benar dan tidak mungkin ada kesalahan di dalamnya. tidak boleh ada keraguan-raguan padanya sebab keraguan-raguan berarti belum meyakini kebenaran risalahnya.

Wujud dari keimanan itu dapat dilihat dari perbuatan seseorang. Karena lisan mungkin saja dusta, hati seseorang pun tak ada yang tahu. Namun perwujudan dari lisan dan hati itu dapat tercermin dari sikap dan perbuatan yang dilakukannya terhadap perintah Allah swt.

Kita sebagai manusia harus senantiasa menyeleraskan langkah kaki kita dengan lisan dan hati. Karena keimanan itu adalah diucapkan dengan lisan, dibenarkan dalam hati dan terwujud dalam perbuatan. Oleh karena itu bukti keimanan adalah dengan cara menyadarkan segala sikap dan perbuatan kepada perintah Allah swt tanpa terkecuali.

Firman Allah swt, *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara kaffah, dan janganlah kalian turut langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kalian.”* (QS. Al Baqarah (2): 208)

Setiap orang yang mengaku Muslim atau mukmin amat dituntut untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Misalnya bila ia mau menikah, maka seorang lelaki harus menikah dengan wanita, bukan lelaki menikah dengan lelaki, atau wanita menikah dengan wanita sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir. Bahkan, Islam mengatur tidak hanya lelaki menikah dengan wanita, tapi juga harus

menikah dengan Muslimah yang salehah, bukan dengan orang kafir. Selanjutnya, bila ia mencari nafkah, maka mencarinya harus dengan cara yang halal, bukan menghalalkan segala cara, dan begitulah seterusnya.

Bahkan Allah swt memperingatkan kita dalam salah satu ayat,

*"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata."* (QS al - Ahzaab:36)

Sayangnya, sebahagian dari kita justru tidak menunjukkan ketundukan kepada Allah swt. Masih banyak sekali perintah Allah swt yang dengan mudahnya terabaikan. Padahal kita tahu konsekuensi hukum darinya.

Kita tahu bahwa salat itu merupakan kewajiban namun sayangnya seringkali pula salat

itu ditinggalkan tanpa sebab. Kita tahu bahwa berpuasa itu merupakan kewajiban setiap manusia, namun seringkali pula kita meninggalkannya. Kita tahu bahwa riba itu adalah haram, namun seringkali pula kita mengambilnya tanpa merasa bahwa itu adalah perbuatan dosa. Kita tahu bahwa hukum bagi pezina itu adalah dera dan rajam, namun seringkali pula kita mengatakan bahwa hukum itu tidaklah cocok di negara yang plural seperti Indonesia. Kita tahu bahwa seorang pencuri itu mesti dikenakan hukum potong tangan, namun lagi-lagi kita mengatakan, kita ini hidup di daerah plural. Lalu dimana ketundukan dan kepasrahan total kita pada Allah? Bukankah wajib hukumnya seorang Muslim bersandar pada ketentuan Allah swt?

Jujur, saya takut saat menghadap pada Allah swt. Dan Allah bertanya tentang syariahnya yang kita abaikan? Akankah kita punya *hujjah* untuk menjawabnya. *Astaghfirullah al adzim.*

Alquran telah berbicara kepada kita demikian, namun kita pun dengan acuhnya membiarkan

perkataan Alquran itu, hanya didengarkan namun sama sekali tidak bergeming melakukan. Jika orang tua perintahkan kepada kita lalu kita hanya didengarkan, namun tidak melakukan, bagaimana perasaan mereka? Lalu bagaimana jika itu justru kita lakukan di hadapan Sang Pencipta? *Astahgfirullah.*







***Fossilni Kaffah***

# Fissilmi Kaffah

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara kaffah.”*

*(QS. Al Baqarah: 208)*

Islam adalah agama yang sempurna. Pernyataan ini bukan atas dasar subyektif belaka. Karena kebetulan kita adalah seorang Muslim maka kita mengatakan demikian. Tidak, tidak seperti itu. Kesempurnaan Islam itu faktual. Sejarah sudah membuktikan bagaimana risalah Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, hingga urusan negara.

Kesempurnaan risalah Islam dapat dilihat dari kenyataan bahwa Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Tanpa terkecuali. Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia yang lain. Ketaatan terhadap perintah Allah tersebut, itulah yang bermakna ibadah.

Hanya saja, sebagian kaum Muslimin yang lain menganggap ibadah hanya sekadar ibadah ritual semata, padahal ibadah dalam Islam tidak diartikan sebagai sesuatu yang sempit seperti itu saja, karena ibadah merupakan ketundukan secara total terhadap perintah Allah swt.

Sebagian kaum Muslimin beranggapan sudahlah cukup dengan ibadah-ibadah ritual, jika kita sudah salat, kita sudah puasa, sudah infaq, sedekah dan zakat, lalu menyempurnakan dengan ibadah haji, maka semuanya sudah cukup. Barangkali kita lupa bahwa ruang lingkup ajaran Islam tidak sebatas itu saja. Sebab risalah Islam itu menyeluruh mengatur manusia. Inilah makna ibadah yang sebenarnya.

Setiap aktivitas manusia yang disesuaikan dengan kehendak Allah swt selama sehari semalam

atau dalam kurun waktu 24 jam. Artinya setiap detik yang berlalu, setiap menit yang terlewatkan harus senantiasa kita sesuaikan dengan perintah Allah swt. Karena memang Allah swt telah menegaskan dengan jelas dalam surah Az Zariyat ayat 56 bahwa tujuan satu-satunya manusia hidup di dunia hanya untuk beribadah kepada Allah swt. Dan ibadah bukan hanya sekadar ritual saja. Ibadah dalam Islam bukan hanya sekadar salat lima waktu saja, bukan hanya sekadar shaum saja, dan bukan hanya sekadar zakat dan haji saja. Namun lebih dari itu, Islam juga mengatur hal-hal yang lainnya.

Islam mengatur transaksi ekonomi, mengatur pergaulan antar individu dengan individu yang lain, antar laki-laki dan wanita, mengatur bagaimana politik dan pemerintahan, mengatur bagaimana teknis mencegah dan menghukum orang yang berbuat kesalahan. Islam mengatur segala yang perlu mendapat pengaturan di dalamnya. Inilah yang di namakan Islam *kaffah*. Artinya Islam secara

keseluruhan, sebagai bentuk penghambaan total secara menyeluruh kepada Allah swt.

Sebagai seorang Muslim kita tidak boleh mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain. Karena aturan Islam yang lain tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya. Aturan Islam yang satu dengan yang lain saling terkait. Seperti sebuah sistem.

Sepeda motor misalnya. Idealnya dalam sistem sepeda motor ada tiga komponen penting yakni mesin, chasis, dan kelistrikan. Ketiga komponen ini tidak akan mampu berjalan dengan baik jika ketiganya tidak saling mendukung. Mesin adalah komponen utama, *chasis* komponen pendukung dan listrik komponen pelengkap. Walaupun mesin dalam keadaan baik, namun jika tidak didukung oleh sistem chasis yang baik, maka kendaraan tidak dapat berjalan dengan baik.

Barangkali terlalu normatif penjelasan di atas, untuk memudahkan saya mencoba untuk mengoperasionalkannya. Mesin berarti sistem pembakaran hingga menghasilkan gaya untuk

menggerakkan sepeda motor. Walaupun mesin sudah berfungsi dengan baik, telah terjadi proses pembakaran dan mesin sudah dalam keadaan berfungsi, tidaklah cukup sampai di situ untuk membuat sebuah sepeda motor dapat berjalan, karena dia harus didukung oleh yang lain. Dia membutuhkan roda, membutuhkan alat untuk memindahkan tenaga ke roda, membutuhkan sistem pengereman, membutuhkan alat untuk mencegah terjadinya guncangan berlebih, membutuhkan sistem-sistem yang lainnya, dia tidak dapat berdiri sendiri. Meninggalkan salah satu diantaranya membuatnya berjalan tidak sempurna, dan cacat.

Islam pun demikian. Sistem persanksian hanya bisa terlaksana jika didukung dengan sistem ekonomi yang baik. Sebab di saat kita kenakan sanksi potong tangan bagi pencuri namun kondisi sosial ekonomi masih terjadi ketimpangan, maka yang terjadi Islam terlihat mengerikan. Demikianlah realita hari ini.

Oleh karenanya, Islam mengajarkan pada kita untuk melaksanakan Islam secara menyeluruh, karena Islam seperti sebuah sistem yang membutuhkan komponen-komponen lainnya. Melaksanakan sebagian dan meninggalkan sebagian akan menyebabkan ketimpangan dan kepincangan. Islam tidak akan mampu berjalan secara utuh jika terdapat bagian yang hilang.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al Baqarah: 85, *“Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah Balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.”*

Islam itu ibarat sebuah sistem, yang saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Ibarat sistem tubuh dalam diri kita, dimana setiap komponen saling membutuhkan dan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain.

Keberlangsungan bagian yang satu ditentukan pula oleh keberlangsungan bagian yang lainnya.

Islam juga sama, perintah yang satu dengan yang lain menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan. Sistem persanksian misalnya, hanya akan dapat terlaksana secara baik jika didukung dengan sistem politik yang Islami pula. Sistem pendidikan pun juga sama, hanya akan menjadi sebuah sistem yang baik jika didukung oleh sistem pengaturan ekonomi Islam.

Olehnya itu Islam mengatur seluruhnya. Jadi apa pun aktivitas yang kita lakukan harus sejalan dengan rambu-rambu Allah yang bersumber dari Alquran dan Hadis.

Orang yang telah mengikrarkan dirinya sebagai Muslim dia harus menerima keseluruhan risalah Islam. Bukan berdasarkan keinginannya, namun berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan semuanya. Tidak mencampur antara yang haq atau benar dengan yang batil. Karena dua hal ini sangat berbeda dan saling bertentangan, tidak dapat dipertemukan. Karenanya Islam

mengajarkan ketegasan terhadap kebatilan, bukan malah berkompromi dengan membenarkan dan tidak mempersoalkan, namun justru menjelaskan hukumannya dengan cara yang baik dan keteladanan.

Oleh karenanya, saya dan kita semua semoga terhindari dari sikap mencampuradukkan antara yang haq dengan yang bathil dalam sikap, pendapat, dan tingkah laku sehari-hari.

Allah swt berfirman, *"Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan, sedangkan kamu mengetahuinya."* (QS al-Baqarah:42)

Oleh karena itu, setiap Muslim harus selalu mengikuti apa yang telah ditentukan oleh Allah swt agar dapat mencapai ketakwaan yang tertinggi. Sebagaimana firman-Nya, *"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa."* (QS al-An'aam:153)





# ***Taat Tawar-Menawar?***

# Taat Tawar-Menawar?

*Dalam berislam tidak ada prinsip tawar menawar sebab harga yang diberikan oleh Allah sudah pas.*

Dalam terminologi ekonomi tawar-menawar adalah suatu jenis **negosiasi** yang dilakukan oleh penjual dan pembeli untuk **menentukan harga** suatu barang. Saya sengaja menebalkan beberapa kata di atas, karena itu adalah intisari dari bagian yang akan saya jelaskan dengan segala kefakiran ilmu yang saya miliki.

Kenapa kita bernegosiasi? Untuk menentukan harga yang tepat. Kenapa kita bernegosiasi? Karena

kita merasa bahwa harga yang ditawarkan terlalu tinggi dari pasaran. Kenapa kita bernegosiasi? Karena kita merasa kantong kita tidaklah cukup untuk membayarnya.

Dalam prinsip ekonomi hal itu sah-sah saja kita lakukan. Karena memang prinsip harga tersebut ditentukan oleh manusia dengan memperhatikan aspek modal dan keuntungan yang diharapkan. Ketika sudah ada selisih antara modal dan keuntungan biasanya pedagang akan melepaskannya.

Dalam prinsip ekonomi adanya transaksi penawaran penjual dan pembeli itu lumrah, sebab diantara keduanya ada simbiosis mutualisme atau hubungan timbal balik yang saling mencari keuntungan bersama. Penjual membutuhkan pembeli dan sebaliknya pembeli membutuhkan penjual sebagai penyedia barang.

Namun jika kita bawa persoalan ini pada ruang lingkup perintah dan larangan Allah swt, tentu tidaklah tepat. Karena, pertama, ikatan Allah dan manusia bukan ikatan kebutuhan. Allah tidaklah

membutuhkan manusia, namun kitalah yang membutuhkan Allah. keberadaan Allah tidaklah tergantung kepada manusia, sebab Allah itu ada sebelum adanya sesuatu dan Allah akan tetap ada meskipun segala sesuatu telah tiada. Kedua, Allah swt tidak akan pernah rugi meskipun kita tidak taat padanya, namun kitalah yang merugi karena tidak taat pada Allah swt.

Dari dua kerangka ini maka sudah sepantasnya kita sebagai manusia tunduk dan patuh secara total terhadap perintah Allah swt. Tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali taat terhadap-Nya. Ketaatan kita kepada Allah bukan perkara yang bisa kita tawar-tawar lagi dengan alasan berat dan tidak sanggup melakukannya.

Allah swt adalah dzat yang menciptakan manusia. Dia pun tentunya juga mengerti bagaimana mengatur manusia dalam hidup dan kehidupannya. Allah lebih tahu yang pantas dilakukan dan tidak boleh dilakukan manusia. Karena Allah tidak akan memberikan beban kepada

manusia kecuali kita sanggup dan mampu untuk memikulnya.

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”*

Ayat ini memberikan makna bagi kita, ketika Allah telah memeritahkan kepada kita untuk melaksanakan suatu perintah, maka setiap perintah tersebut pasti sanggup untuk kita kerjakan. Oleh karena tidak pantas bagi seorang mukmin untuk mengadakan tawar menawar kepada Allah swt dalam hal ketaatan, karena harga yang ditawarkan oleh Allah swt sudah pas.

Perintah Allah kepada manusia itu sifatnya manusiawi, artinya dalam wilayah yang mampu dijangkau dan dilakukan oleh setiap manusia tanpa terkecuali, tanpa melihat suku, tanpa melihat bangsa tanpa melihat daerah. Siapa pun dia tanpa terkecuali, ketika dia adalah seorang manusia maka dia pasti mampu untuk melakukannya.

Jangan sampai kita punya anggapan bahwa perintah Allah amat berat untuk dikerjakan padahal ternyata pundak manusia lebih memiliki kekuatan daripada beratnya perintah itu.

Setiap perintah Allah, pasti sanggup kita kerjakan, hanya saja kita belum mau memberikan pengorbanan yang lebih untuk melaksanakan perintah dan menjauhi ketentuan-Nya. Kita pasti bisa melaksanakannya, kita pasti bisa taat terhadap perintah-Nya. Tinggal butuh niat yang ikhlas untuk betul-betul mewujudkannya.

Karena persoalan bisa dan tidak bisa itu adalah persoalan kita mau atau tidak mau untuk melakukannya. Jika kita mau maka Insya Allah, kita akan bisa melakukannya, begitupun sebaliknya. Jika kita tidak memiliki kemauan untuk melakukannya maka kita pun juga tidak akan bisa untuk melakukannya. Jadi persoalannya ada pada niat. Jika kita punya niat, maka Insya Allah ada jalan yang akan ditempuh. Namun jika tidak ada niat sama sekali, maka jalan pun menjadi tertutup dan usaha pun menjadi tidak maksimal.

Kata pepatah melayu, “*Nak tak nak, kalaw nak seribu daye, kalau tak nak seribu daleh.*” Artinya mau atau tidak mau, kalau mau ada 1000 upaya, kalau tidak mau ada 1000 alasan.

Saya coba sedikit mengoperasionalkan penjelasan saya.

Pertama, ketika Allah swt perintahkan kepada manusia untuk melaksanakan salat lima waktu, maka setiap manusia, siapa pun dia, kecuali yang tidak diwajibkan pasti mampu untuk melaksanakannya.

Kedua, ketika Allah perintahkan kita untuk berpuasa di bulan suci ramadhan, maka perintah ini adalah perintah yang manusiawi, setiap manusia pasti mampu untuk melaksanakannya.

Ketiga, ketika Allah perintahkan kepada kita untuk bersatu tidak bercerai berai, perintah Allah ini juga adalah perintah yang tidaklah mustahil, namun ini bisa terlaksana karena lagi-lagi ini perintah yang sifatnya manusiawi, sudah disesuaikan dengan kemampuan kita sebagai manusia.

Keempat, ketika Allah swt perintahkan kepada kita untuk menutup aurat bagi perempuan, perintah Allah ini juga sifatnya manusiawi, pasti dapat kita kerjakan.

Kelima, ketika Allah perintahkan kepada kita untuk menghukum seorang pencuri dengan hukuman potong tangan, maka perintah Allah ini juga adalah perintah yang dapat dikerjakan.

Dan masih banyak lagi yang lainnya. Saya hanya mencoba mengoperasionalkannya, agar mudah bagi kita memahaminya. Jika ada yang salah, kepada Allah saya mohon ampun.

Dari penjelasan itu, setidaknya kita bisa mengambil sebuah ibrah, bahwa tidak pantas kiranya kita melakukan tawar-menawar terhadap Allah, bermaksud meminta keringanan, sebab Allah swt sudah menyesuaikan perintah itu dengan kesanggupan kita. Insya Allah, kita bisa melaksanakan perintah Allah. Asalkan ada niat untuk melaksanakannya.

Kita bisa mengambil pelajaran dari para generasi terdahulu. Para sahabat misalnya. Dulu

sebelum turun ayat tentang pengharaman miras (minuman keras) maka miras menjadi minuman yang senantiasa dikonsumsi secara lumrah oleh siapa pun. Namun ketika Allah swt turunkan ayat tentang keharaman miras secara kelsuruhan tanpa terkecuali, maka di saat itu pula para sahabat tidak pernah berpikir nanti dan nanti. Para sahabat saat itu tidak pernah berucap “Nantilah kalau ini sudah habis, nantilah ini yang terakhir.” Namun yang mereka lakukan adalah membuang keseluruhan miras yang mereka konsumsi, yang masih tersimpan di rumah-rumah mereka. Bahkan yang ada di mulut mereka kemudian dimuntahkannya. Karena bagi mereka ketaatan adalah sebuah keharusan yang harus dilakukan tanpa menunda dan ada tawar menawar di dalamnya.

Kita juga bisa mengambil pelajaran dari para Muslimah generasi terdahulu. Saat belum ada perintah bagi wanita untuk menutup aurat, maka hal itu juga menjadi pemandangan yang biasa di tengah umat kala itu. Namun ketika turun ayat yang memerintahkan wanita Muslimah untuk

menutup aurat dengan mengenakan jilbab dan memakai kerudung hingga ke dada mereka, maka sebagai wujud ketaatan total mereka menyambut seruan Allah swt dengan mengambil kain-kain yang dapat mereka gunakan untuk menutup auratnya.

Mereka tidak pernah menunggu, siap atau tidak siap, memiliki kain atau tidak, namun yang dilakukan adalah mengerahkan segala apa yang ada untuk melaksanakan ketaatan secara total dan meyeluruh. Karena memang tidak ada pertanyaan dalam hal ketaatan. Tatkala kita yakin terhadap perintah sumber kebenaran (Alquran) maka apa pun yang dikatakannya pun adalah benar dan tidak boleh sama sekali kita ragukan. Artinya ketika kita tidak ragu terhadapnya maka bukti bahwa kita tidak memiliki keraguan terhadapnya, ya dengan melaksanakannya. Karena jika kita tidak melaksanakannya berarti masih ada ruang bagi kita untuk tidak mempercayainya. Dan ini adalah bagian dari akidah, dan akidah itu menuntut kepastian.

Jangan banyak bertanya dalam hal ketaatan, mengapa harus begini, mengapa harus begitu. Dalam hal ketaatan kita dituntut untuk taat saja, sebagai wujud kita cinta, pada-Nya. Setan adalah contoh makhluk yang demikian. Tatkala Allah perintahkan kepadanya untuk bersujud kepada Adam, maka setan dengan angkuhnya menolak hal itu dengan sejuta macam pertanyaan, “Mengapa aku harus bersujud kepadanya?” Hingga akibat karena dia tidak taat pada perintah Allah, dan mengingkari apa yang Allah perintahkan kepadanya maka baginya adalah neraka.

Jadi sekali lagi kami katakan dalam hal ketaatan jangan banyak tanya “Why?” Karena setiap perintah Allah swt pasti memiliki hikmah dan manfaat di dalamnya. Namun bukan karena hikmah dan manfaat itu maka Allah perintahkan kita untuk taat. Itu hanya nilai yang muncul akibat adanya ketaatan.

Jadi dengan demikian, maka sebagai Muslim yang meyakini bahwa Allah swt memerintahkan kepada manusia untuk taat yang bertujuan untuk

mengatur kehidupan manusia agar lebih terarah, maka dalam kehidupan ini pun kita harus taat terhadap-Nya. Karena setiap aturan Allah swt adalah hal sifatnya manusiawi yang mampu dijangkau oleh manusia siapa pun dia, mau ustadz atau bukan, mau pejabat atau rakyat jelata semua bisa melaksanakan ketaatan.



A decorative background featuring a repeating geometric pattern of interlocking lines forming star and floral motifs, typical of Islamic art. The pattern is rendered in a light beige color against a white background, with a subtle gradient effect.

***Islam Sebagai  
View Of Life***

# Islam sebagai View Of Life

*Islam datang sebagai sebuah solusi atas permasalahan hidup manusia.*

Sebelum Islam datang, bangsa Arab kala itu kehilangan arah. Mereka tak tahu untuk apa mereka diciptakan. Kezaliman pun terjadi, anak perempuan yang lahir dikubur dalam keadaan hidup karena dianggap tidak memberikan manfaat bagi keluarganya. Belum lagi praktik ekonomi yang zalim, kehidupan politik yang amburadul, serta akidah yang menyimpang.

Hingga kemudian Islam datang sebagai sebuah solusi atas permasalahan hidup manusia. Mengatur tata hubungan manusia dengan pencipta, mengatur

hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain.

Islam pun kemudian menjadi rahmat bagi seluruh alam. Islam menghilangkan dahaga di tengah terik panasnya tanah Arab kala itu, Islam mampu menjadi taman bunga yang nikmati keindahannya di tengah gersangnya Arab saat itu. Kehadiran Islam menjadi angin segar yang nikmati oleh siapa pun.

Islam mengubah taraf berpikir umat manusia, menuntun manusia untuk mengetahui siapa yang menciptakan dan untuk apa mereka diciptakan, serta apa orientasi hidup kita di dunia. Prinsip ini ditanam oleh Rasulullah saw untuk membangkitkan taraf hidup manusia kala itu. Hingga mereka mengetahui eksistensi kehidupan mereka di dunia ini. Inilah yang dinamakan *way of life*.

*Way of life* adalah dengan menjadikan Islam sebagai standar aktivitas kita, baik benar hanya pada Allah, halal haramnya juga ada pada Allah.

Segala yang dikatakan Allah adalah alasan untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu.

Islam kemudian mampu merubah standar kehidupan mereka dari materialistis menjadi rida Allah swt. Islam mampu melakukan transformasi di tengah-tengah umat dan menjadikan Islam sebagai satu-satunya *way of life* (jalan hidup)

Islam mampu memberikan arah yang jelas tentang apa yang harus dilakukannya. Hingga semua perbuatannya di dunia harus sesuai dengan perintah dan larangan Allah swt.

Seorang yang memahami bahwa Islam merupakan sebuah jalan hidup, maka mereka tidak akan takut untuk menghadapi kematian, karena mereka mengetahui bahwa dunia hanyalah sekadar tempat persinggahan semata untuk mencari bekal sebanyak-banyaknya menuju akhirat kelak.

Orang yang dalam hatinya telah merasuk Islam sebagai sebuah jalan hidup maka dia pun akan senantiasa mengisi hari-harinya dengan menghadirkan Allah swt. Artinya setiap aktivitasnya adalah dalam rangka ketaatan kepada Allah swt,

sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis terhadap siapa pun juga. Islam merupakan agama yang mampu menjadi solusi atas permasalahan hidup manusia, karena Islam merupakan *view of life*







***Ketaatan Tanpa Tapi***

# Ketaatan Tanpa Tapi

*Adanya kata tapi terhadap perintah Allah swt, setidaknya menjadi indikasi bahwa kita mencari-cari alasan untuk membenarkan sikap kita yang tidak benar.*

Ketaatan kepada Allah adalah hal yang tidak dapat kita tawar-tawar lagi. Ketaatan pada Allah adalah ketaatan tanpa syarat tidak ada kata “tapi”.

Saya ingin salat tapi?

Saya ingin berpuasa tapi?

Saya ingin bersedekah, tapi?

Saya ingin zakat tapi?

Saya ingin taat, tapi?

Saya setuju syariah Islam itu baik, tapi?

Adanya kata tapi terhadap perintah Allah swt, setidaknya menjadi indikasi bahwa kita mencari-cari alasan untuk membenarkan sikap kita yang tidak benar. Padahal seharusnya, alasan untuk tidak melakukan hanya dibenarkan jika Allah sendiri yang memberikan alasan untuk meninggalkannya.

Salat misalnya Allah wajibkan tanpa tapi kepada umat manusia terkecuali untuk anak-anak dan wanita yang dalam keadaan haid. Maka alasan “tapi” hanya diperuntukkan untuk anak-anak dan wanita haid saja. Begitu juga dengan puasa di bulan Ramadhan, Allah mewajibkan kepada umat Muslim kecuali orang yang safar, anak-anak, orang yang sakit, orang yang sedang hamil dan menyusui serta orang tua renta yang tidak mampu lagi berpuasa. Maka alasan tapi ini hanya diperuntukkan untuk golongan yang telah Allah berikan keringanan ini, diluar alasan yang dibenarkan Allah tidak ada kata tapi. Karena

ketaatan pada Allah itu adalah tanpa syarat dan tanpa tapi. Alasan yang benar adalah alasan yang dibuat dan dibenarkan sendiri oleh Allah atas manusia bukan alasan yang kita desain sendiri sesuai keinginan kita umat manusia.

Allah swt adalah Dzat yang menciptakan manusia. yang tentunya Dia pun juga yang paling mengerti serta memahami bagaimana mengatur manusia dalam hidup dan kehidupannya. Allah tahu apa yang pantas dilakukan dan tidak boleh dilakukan manusia, karena Allah tidak akan memberikan beban kepada manusia kecuali pasti manusia sanggup dan mampu untuk memikulnya.

Mungkin saja beban yang Allah berikan pada manusia itu sangat berat, hingga gunung-gunung pun tidak mampu memikulnya. Namun ternyata besarnya beban yang Allah berikan pada manusia, lebih kuat lagi pundak manusia untuk memilik beban tersebut.

Dalam hal taat, semoga saja kita terhindar dari sikap banyak bertanya Mengapa harus begini, mengapa harus begitu, sebab risalah Islam telah

kita yakini kebenarannya, begitupun dengan apa yang diperintahkan-Nya.

Mari kita mengambil pelajaran dari sirah Nabi Ibrahim as. Ketaatan tanpa tapi dicontohkan kepada kita, bahwa ketaatan adalah sesuatu yang mesti dilaksanakan tanpa sedikitpun ragu dan mempertanyakan perintah tersebut dengan melontarkan seribu alasan untuk menunjukkan kebolehan melaksanakannya.

Nabi Ibrahim adalah salah satu nabi yang kisah-kisahny memberikan kita sebuah pelajaran berharga bahwa ketaatan yang sebenarnya adalah patuh dan tunduk pada perintah Allah swt tanpa terkecuali dan tanpa tapi, diantaranya

Sebut saja dalam sunnah Khitan. Saat mendapati perintah ini, maka tak satu pun riwayat yang kita temukan, dimana Ibrahim melontarkan kalimat, “Ya Allah, mengapa kau perintahkan aku untuk berkhitan? Padahal aku sudah sangat tua? Padahal, tak ada alat canggih dan tajam untuk melakukan khitan itu?” Dan aneka kalimat protes

lainnya. Taat Ibrahim, dalam hal ini, tanpa tapi apa pun perintah Allah swt.

Begitupun juga, dalam *syari'ah* Qurban. Padahal Nabi Ibrahim as sudah lama mendambakan hadirnya seorang anak untuk melanjutkan estafet dakwahnya. Ketika sang anak beranjak dewasa, Allah swt memerintahkan agar anak tersebut disembelih.

Bukankah itu perintah yang sangat berat? Entah jika itu terjadi pada diri kita, akankah kita kuat dan ikhlas menghadapinya. Namun dengan keteguhan hati, Nabi Ibrahim as menerima bahwa ini adalah bagian dari perintah Allah swt, bukan untuk dipertanyakan apalagi diganggu gugat, perintah Allah pada prinsipnya untuk dikerjakan bukan untuk dipertanyakan.

Saat mendapat ujian tersebut maka Nabi Ibrahim sama sekali tidak mengajak keluarganya untuk menentang perintah Allah. Bahkan sang anak, Ismail as, ketika mendapati perintah seperti itu, dia hanya mengatakan, “Jika itu perintah Rabb

kita, maka lakukanlah apa-apa yang Ayah lihat dalam mimpi Ayah itu.”

Allahu Akbar Walillahil hamd. Lalu bagaimana dengan kita, yang selalu saja meninggalkan perintah Allah, selalu saja melaksanakan yang dilarang-Nya, acuh terhadap syariah-Nya, selalu mencari alasan untuk tidak maksimal melaksanakan perintah-Nya.



# Penutup

Mari menjadi pelopor kebaikan! Salah satu sikap yang menjadi nilai plus dari seorang Muslim adalah sikap peduli terhadap kondisi sekitarnya. Tidak berdiam diri, senantiasa berkontribusi. Dia senantiasa menjadi pelopor kebaikan. Menjadi seorang pelopor kebaikan tentu bukanlah perkara yang mudah. Kita dituntut harus bisa mengubah diri sendiri terlebih dahulu lalu kita mengajak sesama Muslim untuk melakukan kebaikan.

*Orang yang memelopori kebaikan, insya Allah akan dapatkan kemuliaan dari Rasul, “Barangsiapa mencontohkan kebaikan dan diamalkan seoeninggalnya, maka ia mendapatkan pahala dari amal tersebut ditambah seperti pahala orang-orang*

*yang mencontohnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan, barangsiapa mencontohkan keburukan dan diamlkan sepeinggalnya, maka ia mendapatkan dosa dari amal tersebut ditambah seperti dosa orang-orang yang mencontohnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.”*

Menjadi pelopor kebaikan, adalah investasi bagi kita. Walau kita telah tiada apabila ada yang mengikuti kebaikan yang telah kita tularkan, niscaya pahala tetap akan mengalir untuk kita. Begitu pun apabila menjadi pelopor keburukan, maka pahala (dosa) dari keburukan kita pun akan bertambah. *Naudzubillah*, semoga saja tidak terjadi pada kita.

# Sumber Inspirasi

Al-Quranul Karim

Al-Kandahlawy, Muhammad Yusuf. 2008. *Sirah Sahabat, Keteladanan Orang-Orang di Sekitar Nabi*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.

An Nabhani, Taqiyuddin. 2003. *Peraturan Hidup Dalam Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

Hizbut Tahrir. 2015. *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*. Jakarta: HTI Press.

Labib, S. Rohmat. 2013. *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan Al Waie*. Bogor: Al Azhar Freshone Publishing.

Prastiadi, Yan S & Wahyu Ichsan. 2014. *Studi Islam Paradigma Komprehensif*. Bogor: Al Azhar Press Zone Publishing.

Rahmat, Kurnia Muhammad. 2010. *Menjadi Pembela Islam*. Bogor: Al Azhar Press.

# Profil Penulis



Nama lengkapnya adalah Muhammad Akbar, namun dia lebih senang menggunakan nama Akbar Mohammed sebagai identitasnya. Hal ini hanya sekedar untuk mempermudah orang untuk mengingatnya.

Karena nama Muhammad Akbar adalah nama pasaran yang dimiliki oleh ribuan orang Indonesia, sehingga untuk menjadi berbeda dia menggunakan nama ini termasuk di akun facebooknya.

Muhammad Akbar adalah seorang pemuda yang lahir 24 tahun silam di salah satu daerah dengan nikel sebagai komoditi utamanya, lebih

tepatnya, lahir di Pomalaa, 28 Juni 1991 silam. Salah satu kota kecil di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tahun 2014 menyelesaikan program studi pendidikan strata 1 nya di STAI Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Selain sebagai Guru Madrasah Ibtidaiyah, saat ini dia juga tercatat sebagai Asisten Dosen di STAI Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.

Kesenjangan antara Islam yang seharusnya dan Islam yang ada saat ini menuntun langkahnya, menggerakkan nuraninya untuk memberikan ruang bagi terciptanya kepribadian Islam atas kaum Muslimin utamanya bagi remaja.

Buku pertamanya "*Cinta Utuh Tak Tersentuh*" diterbitkan oleh *AG Litera Publishing*. Selain menulis, ia juga aktif mengisi kajian-kajian keislaman, seminar dan training. Bagi yang ingin berbagi pengetahuan, serta menghubungi beliau, silahkan di Email: [muhammad\\_akbar18@ymail.com](mailto:muhammad_akbar18@ymail.com), handphone: 085 241 812 958.



# Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?  
Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

## Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
  - Pembuatan Layout isi bergambar
  - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
  - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
  - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
  - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.  
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

**SEGERA** hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau  
email ke [www.pena\\_indhis@yahoo.co.id](mailto:www.pena_indhis@yahoo.co.id) untuk info lebih lanjut.